

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Betawi merupakan salah satu suku yang berada di Indonesia. Suku Betawi merupakan suku asli Jakarta yang diyakini merupakan keturunan dari berbagai suku bangsa serta etnis yang di datangkan bangsa Belanda ke Batavia pada masa silam. Suku Betawi ini lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis lain yang sudah lebih dulu hidup di Jakarta, seperti orang Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Makassar, Ambon, dan Melayu serta suku-suku pendatang, seperti Arab, India, Tionghoa, dan Eropa. Hasil percampuran dari berbagai macam budaya lain inilah, membentuk suatu budaya tersendiri yang sampai saat ini ada yaitu budaya Betawi. Suku betawi juga memiliki salah satu kesenian yaitu kesenian *Ondel-ondel*. *Ondel-ondel* adalah salah satu budaya khas Betawi yang menjadi ikon kota Jakarta. Boneka raksasa ini sering ditampilkan dalam pesta rakyat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari adat Betawi. *Ondel-ondel* semula bernama barung, kemudian menjadi *barongan*, artinya dalam bahasa Betawi adalah sekelompok atau serombongan orang karena barongan bukan kesenian yang bisa dimainkan sendiri. Barongan dibuat saat masyarakat Betawi Pinggir masih bergelut di sektor agraris. Namun seiring perjalanan waktu, manakala sektor industri dan jasa hiburan memasuki ranah Jakarta, maka pada tahun 1970-an Ali Sadikin, Gubernur Jakarta saat itu, mencanangkan *ondel-ondel* sebagai ikon Jakarta (Samantha, 2013).

Kini *ondel-ondel* kembali dihadirkan dalam kehidupan masyarakat Betawi baik dalam bentuk seni pertunjukan maupun dekorasi. *Ondel-ondel* terdiri dari sepasang boneka laki-laki dan perempuan yang dibuat dengan pakaian yang indah. *Ondel-ondel* laki-laki dibuat berwarna merah yang melambangkan semangat dan keberanian, sedangkan *ondel-ondel* perempuan berwarna putih yang menandakan kesucian. Ada beberapa versi berbeda mengenai asal-usul *Ondel-ondel*, namun belum ada informasi pasti tentang siapa penciptanya dan kapan diciptakan.

Melansir dari laman Kemendikbud, pada zaman dahulu *ondel-ondel* digunakan sebagai penolak bala dan penjaga kampung. Biasanya ia diarak saat ada *pagebluk* (wabah) yang melanda kampung, *selametan*, hajatan besar atau sedekah bumi setelah panen raya. Karenanya bentuk *ondel-ondel* laki-laki yang asli lebih seram dengan mata melotot dan adanya gigi taring.

Kata *ondel-ondel* menjadi lebih populer ketika Benyamin Sueb membawakan lagu “*Ondel-ondel*” pada tahun 1971 dalam irama gambang kromong yang digubah oleh Djoko Subagyo. Setelah kemerdekaan Indonesia, fungsi *ondel-ondel* bergeser dari figur pelindung menjadi ikon hiburan. Saat ini, *ondel-ondel* digunakan untuk menghidupkan festival atau menyambut tamu kehormatan, biasanya dalam pasangan. Pembuatan *ondel-ondel* harus mengikuti ritual tertentu, di mana pembuat harus memberikan persembahan berupa dupa, kembang tujuh rupa, dan bubur ketan. Persembahan tersebut dimaksudkan untuk memastikan proses pembuatan *ondel-ondel* berjalan lancar dan memungkinkan roh baik masuk ke dalam figur tersebut.

Namun, semuanya berbeda sekarang. *Ondel-ondel* tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang sakral, melainkan sesuatu yang profan. Ada yang digunakan untuk pertunjukan jalanan, penjualan, dll. Artinya kesenian *ondel-ondel* Betawi ini sudah mengalami perubahan. Perubahan ini disebabkan oleh kondisi sosial. Proses sosial adalah setiap interaksi sosial yang berlangsung dalam suatu jangka waktu, sedemikian rupa hingga menunjukkan pola-pola perilaku dalam kehidupan masyarakat baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Narwoko dan Suyanto, 2004). Teori proses sosial ini dipilih karena dirasa sangat relevan atas fenomena transformasi kesenian *ondel-ondel* ini karena ini semua termasuk salah satu adanya perubahan sosial dalam masyarakat yang dikarenakan berbagai faktor seperti kondisi geografis kebudayaan material, komposisi penduduk dan lain nya.

Menurut Lissandhi, fungsi awal *ondel-ondel* adalah untuk penolak bala, menangkal kesialan dan juga mengusir roh jahat yang dianggap mengganggu ketenangan masyarakat (Lissandhi, 2012). Namun menurut data lapangan, sebagian besar fungsi *ondel-ondel* kini sudah beralih fungsi menjadi alat untuk mencari nafkah, seperti menjual berbagai jenis *ondel-ondel*, ada yang berukuran besar, ada yang berukuran souvenir, bahkan bisa jadi digunakan untuk pertunjukan seni dan sebagainya. Demikian penulis akan mencoba menjelaskan transformasi apa saja yang terdapat dalam kesenian *ondel-ondel* Betawi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sintia Paramita yang berjudul “Pergeseran Makna Budaya *Ondel-ondel* pada Masyarakat Betawi Modern” dikatakan bahwa memang *ondel-ondel* kini telah mengalami pergeseran makna, yang kemudian pergeseran tersebut dikarenakan arus modernisasi. Adanya penelitian yang dilakukan oleh penulis ini adalah untuk melengkapi dari penelitian sebelumnya dan menjelaskan transformasi apa saja yang ada pada kesenian *ondel-ondel*.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dikaji bahwa seni *ondel-ondel* itu memiliki nilai sakralnya bagi suku Betawi, ia mengalami proses transformasi seperti saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini perlu ditelaah, dan penting bagi peneliti untuk membuktikan apakah ada peralihan dalam kesenian *Ondel-ondel*. Sehingga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat di masa yang akan datang. Berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada pernyataan diatas, maka peneliti memilih judul penelitian ini dengan menggunakan judul “Proses Sosial Transformasi Kesenian Ondel Ondel Terhadap Forum Komunikasi Anak Betawi”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana proses sosial transformasi Kesenian *Ondel-ondel* yang dilakukan oleh komunitas Forum Komunikasi Anak Betawi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan. Tujuan dalam penelitian dapat mengarahkan peneliti untuk mendapatkan apa yang menjadi fokus permasalahan. Tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui pemahaman terjadinya proses sosial kesenian *ondel-ondel* terhadap komunitas forum komunikasi anak betawi

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang transformasi *Ondel-ondel* pada masyarakat Betawi bagi peneliti-peneliti yang ingin mengetahui tentang *Ondel-ondel*. Dan bisa menjadi bahan literatur atau referensi pada penelitian atau kajian dengan topik yang serupa.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Peneliti

Menambah khasanah ilmu pengetahuan dan memperdalam pemahaman peneliti mengenai fenomena yang diangkat dan memperdalam skill peneliti dalam menganalisis dan mencari data ketika sedang melakukan penelitian tertentu.

B. Bagi Umum

1. Sebagai masukan untuk pemerintah mengenai budaya tradisional yang mulai tergerus zaman.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat terkait perkembangan kesenian *Ondel-ondel* terkini.